

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DALAM MENYAJIKAN GAGASAN KREATIF BERBENTUK TEKS CERITA FANTASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP KREATIF PESERTA DIDIK KELAS VII H SMP NEGERI 4 PANGALENGAN

Reni Juliani

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pasundan

renijuliani007@gmail.com

Naskah masuk: Juli	disetujui: Agustus	revisi akhir: September
--------------------	--------------------	-------------------------

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pangalengan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi, mengetahui perbedaan tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional, mengetahui perbedaan kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional, dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode campuran model sequential exploratory dengan tipe pretest-posttest control group design. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dan angket skala sikap kreatif. Berdasarkan hasil analisis, wawancara, dan observasi, diperoleh simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi. Hasil uji hipotesis Mann Whitney terhadap hasil pretest kemampuan menulis diperoleh nilai sig. (2- tailed) sebesar $0,044 < \alpha$ dan hasil posttest dengan nilai sig. (2- tailed) sebesar $0,006 < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran konvensional. Begitu pula hasil uji hipotesis Mann Whitney terhadap hasil pretest kemampuan menyajikan gagasan kreatif diperoleh nilai sig. (2- tailed) sebesar $0,003 < \alpha$ dan hasil posttest sebesar $0,000 < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran konvensional. Hasil angket skala sikap kreatif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest sebesar 10,4 dengan N-Gain sebesar 0,354 sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik

Kata kunci: Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), gagasan kreatif, teks cerita fantasi, dan sikap kreatif

PENDAHULUAN

Kurikulum Bahasa Indonesia memuat satuan-satuan kompetensi berbahasa yang

harus dikuasai oleh peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pun tidak lagi mengajarkan aspek kebahasaan saja, tetapi menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu aspek berbahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karena keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik sebagai media untuk menuangkan gagasan, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi.

Semi (2007: 14) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Lebih lanjut Slamet (2008: 99) berpendapat bahwa menulis bukan hanya sekadar melukiskan lambang-lambang grafis, melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga tulisan tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Salah satu jenis teks yang dipelajari di SMP kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 adalah teks cerita fantasi, yaitu Kompetensi Dasar 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan Bahasa.

Pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan peserta didik agar mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Pembelajaran teks dalam Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu memahami dan menggunakan teks baik sastra maupun teks nonsastra sesuai dengan tujuan dan fungsi sosial setiap jenis teks yang dipelajarinya.

Akan tetapi, dalam kenyataannya pembelajaran menulis pada umumnya dianggap sebagai suatu keterampilan yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh peserta didik. Menurut Nurmala dalam Maulana (2014: 2) kesulitan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara Psikologis kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena mereka merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis.

Permasalahan tersebut di atas dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dalam Jurnal Papatuzdu, vol. 9, No. 1 Mei 2015 dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X IIS- 4 SMA Negeri 8 Makasar" yang menyatakan bahwa pemahaman konsep dan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang lebih aktif, sedangkan peserta didik cenderung pasif. Selain itu, guru juga hanya menggunakan metode konvensional selama proses pembelajaran.

Sekaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Dina Yesica dkk. (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Oktober 2017) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/ 2017", juga menyatakan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik di sekolah tersebut tergolong rendah dan kurang inovatif. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang kurang bijak dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru juga belum memahami cara menerapkan model-

model pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 sehingga pembelajaran di kelas belum efektif.

Selain berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Pangalengan. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Pangalengan masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata menulis teks cerita fantasi yang berada di bawah KKM. Beliau mengatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi dikarenakan mereka kurang membaca sehingga wawasan dan perbendaharaan katanya terbatas. Mereka kesulitan untuk memilih objek yang akan dijadikan bahan tulisan, mereka juga kesulitan untuk menggali ide atau gagasan dan mengembangkannya menjadi sebuah paragraf yang padu.

Kesulitan-kesulitan yang ditemukan di beberapa sekolah tersebut tentu tidaklah berlebihan karena menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Kemampuan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013: 3).

Kemampuan menulis tentu sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif muncul dalam diri seseorang yang mempunyai sikap kreatif. Kurangnya sikap kreatif peserta didik akan memengaruhi kemampuan mereka untuk menulis teks cerita fantasi. Ketika menulis jenis teks ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif, mampu berfantasi, mampu menggali ide atau gagasan yang menarik, lalu menuangkannya menjadi sebuah tulisan yang baik sesuai dengan struktur teks dan ciri kebahasaannya.

Sekaitan dengan permasalahan di atas, Siswanto dan Ariani (2016: 3) juga

mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang menganggap menulis itu sulit dan membosankan. Banyak alasan yang diutarakan oleh para peserta didik, antara lain: takut salah, sulit menentukan ide, sulit memilih kata-kata, dan sulit merangkaikan kata-kata menjadi sebuah paragraf yang padu.

Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran menulis terletak pada cara dan upaya guru dalam mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran. Guru hendaknya mampu memotivasi dan mengakrabkan peserta didik dengan semua jenis teks yang dipelajarinya. Guru juga harus mampu memberikan cara-cara yang inovatif dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa termotivasi dan antusias untuk menulis.

Sekaitan dengan hal tersebut, Ruseffendi dalam Sitanggang (2016: 4) mengemukakan "Sebaiknya dalam pembelajaran digunakan pendekatan yang menggunakan metode pemecahan masalah". Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) karena model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah dan dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif.

Barrow dalam Huda (2013: 271) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sebagai "Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut ditemukan petama-tama dalam proses pembelajaran".

Menurut Arends dalam Maulana (2014: 5) Problem Based Learning adalah sebuah metode yang menekankan guru untuk mempresentasikan ide-ide atau mendemonstrasikan berbagai keterampilan. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal terpenting

adalah guru menyediakan pemecahan masalah atau kerangka pendukung yang meningkatkan inquiri (penyelidikan) dan pertumbuhan intelektualitas peserta didik. Metode ini menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah nyata yang disuguhkan guru saat pembelajaran dengan mengemukakan solusi yang nyata pula. Harapannya peserta didik mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya kelak.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi karena penulis merasa yakin bahwa model PBL sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi. Penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam agar dapat memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis dan sikap kreatif peserta didik lebih meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Menyajikan Gagasan Kreatif Berbentuk Teks Cerita Fantasi dan Pengaruhnya terhadap Sikap Kreatif Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 4 Pangalengan".

METODE PENELITIAN

Setiap metode penelitian memiliki karakteristik yang unik dan selaras dengan penelitian yang dipilih. Terdapat tiga metode penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods atau metode campuran. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian campuran dengan model sequential exploratory.

Sugiyono (2015: 473) menjelaskan bahwa metode kombinasi model sequential exploratory adalah metode penelitian kombinasi yang

menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif.

Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014: 83), metode eksplorasi sekuensial (The Exploratory Sequential Design) diawali dengan upaya peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara atau observasi untuk memahami berbagai persoalan yang sesuai dengan objek dan konteks yang akan diteliti.

Adapun langkah-langkah penelitian dengan model sequential exploratory terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan tahap kedua menggunakan metode kuantitatif.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Berbentuk Teks Cerita Fantasi.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi terdiri atas tiga tahap pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun fase-fase dalam kegiatan inti terdiri atas lima fase yang terdiri atas fase 1 mengarahkan peserta didik terhadap permasalahan, fase 2 mengorganisasikan peserta didik, fase 3 membimbing penyelidikan secara mandiri dan kelompok, fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Adapun nilai rata-rata secara keseluruhan dari setiap fase penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah sebesar 89,28% untuk aktivitas guru dan 83,55% untuk aktivitas peserta didik dengan

kriteria sangat baik. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara, setelah digunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran, terjadi perubahan tanggapan peserta didik tentang pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi yang dapat ditunjukkan dengan kenaikan jumlah peserta didik yang menyukai pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi dari 30% menjadi 100%, artinya ada kenaikan sebesar 70%.

Selain itu, sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi, yaitu dari 26,66% menjadi 80%. Hal itu menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 53,34%.

Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional pada Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Berbentuk Teks Cerita Fantasi

Penggunaan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti terdiri atas lima tahap pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Secara keseluruhan nilai persentase aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,71 dengan predikat sangat baik karena berada pada rentang 81% - 100% sedangkan nilai rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 84,28%. Nilai ini berada pada rentang 80% - 100%, dengan predikat sangat baik. Dengan demikian aktivitas

guru dan peserta didik dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara, setelah penggunaan model pembelajaran konvensional 60% peserta didik menyukai pembelajaran menulis teks cerita fantasi dan sebanyak 70% peserta didik dapat menulis cerita fantasi dengan mudah.

Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Kelas Eksperimen

Kemampuan menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 47,16 dengan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 65. Nilai rata-rata posttest sebesar 77,83 dengan nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum 90. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest sebesar 30,67.

Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Kelas Kontrol

Kemampuan menulis teks cerita fantasi pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 52,91 dengan nilai minimum sebesar 42,5 dan nilai maksimum sebesar 67,5 dan nilai rata-rata posttest sebesar 73,91 dengan nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 82,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 21,00.

Kemampuan Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Menulis Teks Cerita Fantasi pada Kelas Eksperimen

Kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretest 47,00 berada pada rentang 40 - 59 dengan predikat cukup dan hasil nilai rata-rata posttest sebesar 77,83 berada pada rentang 60 - 79 dengan predikat baik. Nilai maksimum pretest sebesar 65 dan nilai maksimum posttest sebesar 90

sehingga ada peningkatan sebesar 25,00. sedangkan nilai minimum pretest sebesar 40 dan nilai minimum posttest sebesar 70 sehingga ada peningkatan rata-rata pretest dan posttest sebesar 30,00.

Kemampuan Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Menulis Teks Cerita Fantasi pada Kelas Kontrol

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi terlaksana dengan sangat baik. Peserta didik tidak lagi merasa kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi karena mereka diberi rangsangan dengan masalah-masalah dari dunia nyata melalui proses kerja kelompok sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tan dalam Rusman (2016: 229) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir peserta didik dioptimalkan melalui kerja kelompok sehingga peserta didik dapat memberdayakan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Perbedaan Kemampuan Menulis teks cerita Fantasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan melalui uji nonparametrik Mann Whitney hasil pretest kemampuan menulis teks cerita fantasi nilai probabilitas signifikan (2-tailed) adalah sebesar 0,044 lebih kecil dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak karena terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis Mann Whitney juga dapat diketahui nilai probabilitas signifikan (2- tailed) hasil posttest kemampuan menulis teks cerita fantasi sebesar 0,006 lebih kecil dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak karena terdapat perbedaan kemampuan akhir peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima.

Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar khususnya dalam kegiatan menulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto dan Ariani (2016) yang mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang menganggap bahwa menulis itu sulit dan membosankan. Kesulitan-kesulitan itu muncul karena pemilihan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, perlu mencari solusi yang tepat dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Boud dan Felletti dalam Rusman (2016: 230) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Kemampuan Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Menulis Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan hasil pretest dan posttest kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi, tampak adanya perbedaan yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Nilai rata-rata hasil pretest pada kelas eksperimen sebesar 47,00 dan nilai rata-rata hasil posttest sebesar 77,83 sehingga terjadi peningkatan sebesar 30,83. Sedangkan nilai rata-rata hasil pretest pada kelas kontrol sebesar 51,33 dan nilai rata-rata hasil posttest sebesar 73,00 sehingga terjadi peningkatan sebesar 21,67. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi.

Perbedaan hasil tes akhir menunjukkan adanya perbedaan rata-rata kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata pretest, terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen dengan kemampuan awal peserta didik kelas control.

Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis Mann Whitney diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal peserta didik dalam menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi.

Sementara itu, hasil perhitungan Mann Whitney mengenai kemampuan akhir menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan pendapat

Sanjaya dalam Maulana (2014: 46) bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan peserta didik, dan dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Peningkatan Sikap Kreatif Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket awal dan angket akhir skala sikap kreatif, tampak adanya perbedaan sikap kreatif peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Rata-rata nilai angket awal peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 70,6 dan nilai rata-rata hasil angket akhir sebesar 81, nilai N-Gain sebesar 0,354 dengan kategori sedang. Ada pun nilai rata-rata hasil angket awal pada kelas kontrol sebesar 75,7 dan hasil angket akhir sebesar 86,4, nilai N-Gain sebesar 0,004 dengan kategori rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh tampak bahwa peningkatan sikap kreatif peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kreatif peserta didik. Pembelajaran yang menarik akan memberikan respon dan sikap positif kepada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila sudah memiliki sikap positif terhadap

pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Sikap dan perilaku peserta didik yang positif akan menumbuhkan kepekaan perasaan dan penghargaan terhadap sesuatu. Dari sanalah akan muncul kecintaan terhadap setiap proses pembelajaran yang diikutinya. Rasa ingin tahu yang besar, rasa senang dan ketertarikan akan memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widijanto (2007: 16) bahwa sikap merupakan kecenderungan jiwa atau budi untuk mendekati atau menjauhi sebuah objek. Di dalamnya terkandung unsur perseptual, emosional, motivasional, atau unsur budi dan rasa. Sikap dibentuk oleh unsur-unsur penalaran, pemikiran, dan perasaan. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik memiliki rasa senang dan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak akan merasa bosan dan terbebani, tetapi justru merasa tertantang untuk memecahkan semua masalah yang diberikan oleh guru sehingga mereka berusaha terus untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tan dalam Rusman (2016: 232) bahwa salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi peserta didik kelas VII H SMP Negeri 4 Pangalengan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi dapat terlaksana dengan baik karena guru dan peserta didik melakukan tahapan-tahapan yang harus dijalani dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), yaitu orientasi pada masalah, organisasi belajar, penyelidikan individual maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, dan tahap analisis serta evaluasi proses penyelesaian masalah. Adapun rata-rata secara keseluruhan dari setiap fase penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah sebesar 89,28% untuk aktivitas guru dan 83,55% untuk aktivitas peserta didik dengan kriteria sangat baik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan disukai oleh peserta didik sehingga peserta didik memberikan respon yang positif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Mereka belajar dengan penuh semangat dan antusias tanpa merasa terbebani atau terintimidasi ketika harus memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dan penjelasan guru saja, tetapi mereka berusaha mencari sendiri dari berbagai sumber. Mereka lebih tertantang untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pemikirannya. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih bermakna.

2. Berdasarkan penilaian terhadap hasil tes kemampuan menulis teks cerita fantasi baik pretest maupun posttest terdapat

perbedaan kemampuan menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Adapun nilai rata-rata pretest kemampuan menulis teks cerita fantasi pada kelas kontrol sebesar 52,91 dan hasil posttest sebesar 73,91 sehingga terjadi kenaikan sebesar 21,00, sedangkan hasil rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 47,16 dan rata-rata nilai posttest sebesar 77,83 sehingga terjadi kenaikan sebesar 30,67. Kenaikan rata-rata nilai pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan melalui uji nonparametrik Mann Whitney hasil pretest kemampuan menulis teks cerita fantasi nilai probabilitas signifikan (2-tailed) adalah sebesar 0,044 lebih kecil dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak karena terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis Mann Whitney juga dapat diketahui nilai probabilitas signifikan (2-tailed) hasil posttest kemampuan menulis teks cerita fantasi sebesar 0,006 lebih kecil dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak karena terdapat perbedaan kemampuan akhir peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model

pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sangat efektif karena berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

3. Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi, terdapat perbedaan kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil pretest pada kelas eksperimen sebesar 47,00 dan nilai rata-rata hasil posttest sebesar 77,83 sehingga terjadi peningkatan sebesar 30,83. Sedangkan nilai rata-rata hasil pretest pada kelas kontrol sebesar 51,33 dan nilai rata-rata hasil posttest sebesar 73,00 sehingga terjadi peningkatan sebesar 21,67.

Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis Mann Whitney diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Sementara itu, hasil uji hipotesis Mann Whitney mengenai kemampuan akhir menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, hipotesis dapat

diterima. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam menulis teks cerita fantasi.

4. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil angket awal dan angket akhir skala sikap kreatif, tampak adanya perbedaan sikap kreatif peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Rata-rata nilai angket awal peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 70,6 dan nilai rata-rata hasil angket akhir sebesar 81, nilai N-Gain sebesar 0,354 dengan kategori sedang. Ada pun nilai rata-rata hasil angket awal pada kelas kontrol sebesar 75,7 dan hasil angket akhir sebesar 86,4, nilai N-Gain sebesar 0,004 dengan kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh tampak bahwa peningkatan sikap kreatif peserta didik yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif berbentuk teks cerita fantasi berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik.

Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan akan menumbuhkan sikap positif di dalam diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran berbasis masalah mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka antusias dan termotivasi untuk memecahkan masalah

yang diberikan oleh guru dengan berbagai cara yang baru atau belum terpikirkan oleh orang lain. Mereka mampu berimajinasi melalui cerita yang mereka tulis. Mereka memiliki rasa percaya diri sehingga tidak takut gagal dalam mencoba sesuatu yang baru, berani mengambil risiko, dan memiliki sikap selalu menghargai perbedaan. Sikap kreatif seperti itulah yang harus dipupuk dan dikembangkan di dalam diri setiap peserta didik agar mereka mampu menuangkan ide atau gagasan kreatifnya sehingga menghasilkan karya-karya yang kreatif pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Rahmat. (2009). Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif. *Jurnal Anime. Indonesian Psychological Journal* 2009. Vol. 24, no. 2, 116-123
- Beatrisna, Rachel. (2015). Pengertian Gagasan Kreatif. <https://brainly.co.id> diunduh 25 Agustus 2016 pukul 20.00 WIB.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Eka Elahatin. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dan Kreativitas Siswa Kelas VII SMPN 1 Karawang Timur Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2016/ 2017. Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Harsiati, Titik, dkk. (2016). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas 7*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hidayati, P.P. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Prodi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Pasundan.

- Huda, Miftahul. (2013). Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, Rully dan Poppy, Y. (2014). Metodologi Penelitian. Bandung: Revika Aditama.
- Jabrohim, dkk. (2009). Cara Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013 Tahun 2017. Jakarta: -
- Koswara, Deni dan Halimah. (2008). Bagaimana Menjadi Guru Kreatif. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Kurnia. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X IIS- 4 SMA Negeri 8 Makasar. *Jurnal Papatuzdu*, vol 9, 1 Mei 2015. Diakses 25 Agustus 2017.
- Kusmayadi, Ismail. (2007). Menulis dengan Hati Membangun Motivasi Menulis. Bandung: PT. Pribumi Mekar.
- Maryam, Siti. (2007). Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Educationist* Vol. I No. 2/ Juli 2007.
- Maulana, Nanang. (2014). Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung). Tesis Magister PPS UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Mihwanuddin. (2013). Gagasan Kreatif dan Sikap Kreatif. Diakses dari laman web tanggal 25 Februari 2017 dari: <http://id.Materiakidah.Blogspot.Co.id./2013/06/sikap-kreatif.html>.
- Mulyadi, Tedi. (2015). Gagasan Kreatif dan Inovatif. Diakses dari laman web tanggal 25 Februari 2017 dari: <http://Budisma.net/2015/11/pengetahuan-gagasan-kreatif-dan-inovatif.html>.
- Munandar, Utami. (1999). Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neolaka, Amos. (2014). Metode Penelitian dan Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Regina, Frilia Shantika. (2015). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X MIA di SMA Alfa Centauri Bandung Tahun Ajaran 2014/ 2015).
- Rusman. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Semi, Atar. (2007). Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa.
- Slamet, St. Y. (2007). Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariani. (2016). Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sitanggang, Aman D. (2016). Implementasi Pembelajaran Metode Problem Based Learning dengan Strategi Konflik Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. Draft Tesis Magister pendidikan Matematika Universitas Pasundan. Bandung: Tidak diterbitkan.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Elina. (2016). Modul Guru Pembelajar. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trimo, Lavyanto. (2006). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: CV Citra Praya.
- Widijanto, Tjahjono. (2007). Pengajaran Sastra yang Menyenangkan. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Yaniawati, R. Poppy. (2010). E- Learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer. Bandung: Arfino Raya.
- Yesica, Dina dkk. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Medan Tahun Ajaran 2016/ 2017. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Diunduh 21 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.
- Zainurrahman. (2013). Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Plagiarisme). Bandung: Alfabeta.
-